
PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN DAYA HAFAL SISWA MELALUI METODE TALQIN PADA MATA PELAJARAN PAI (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Materi Al-Qur`An Kelas V SDN Indihiang Kota Tasikmalaya)

Aja Rowikarim dan Imas Rodiah

Program Studi Pendidikan Agama Islam – Institut Agama Islam Tasikmalaya

Email : imasrodiah220980@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru dalam meningkatkan daya hafal siswa melalui metode Talqin serta untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan metode Talqin dalam meningkatkan daya hafal siswa pada mata pelajaran PAI materi Al Qur`an di kelas V SDN Indihiang Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat fenomenologis, dan tidak berupa angka, khususnya tentang peranan guru dalam meningkatkan daya hafalan siswa melalui metode Talqin pada Mata Pelajaran PAI materi Al Qur`an. Hasil dari penerapan metode talqin pada pembelajaran tahfidz Al-Qur`an adalah bahwa dengan metode ini siswa banyak yang cepat menghafal, semakin bagus dan lancar hafalannya, dan sudah mencapai target hafalan yang ditentukan. Kelebihan dalam menerapkan metode talqin pada pembelajaran PAI materi Al-Qur`an sendiri adalah untuk mempermudah para siswa, meskipun mereka belum bisa baca tulis Al-Qur`an, tetapi mereka bisa menghafal. Adapun kelemahan dalam penerapan metode talqin pada pembelajaran PAI materi Al-Qur`an adalah sulitnya mengkondisikan siswa, mereka ramai sendiri, bermain sendiri sehingga mengganggu pembelajaran, waktu yang cukup lama dalam menggunakan metode tersebut, dan guru sendiri harus menguasai bacaan Al-Qur`an agar tidak mengalami kesulitan.

Kata kunci: *Peran, Hafal, Talqin*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the role of the teacher and the advantages and disadvantages of applying the Talqin method in increasing students' memorization of the Al-Qur`an Islamic Islamic Education subject in class V SDN Indihiang Kota. Tasikmalaya. The research method used in this research is qualitative descriptive, namely research that aims to systematically describe the facts found in the field, are phenomenal, and are not in the form of numbers, especially about the teacher's role in increasing students' memorization through the Talqin method in Subjects PAI material of the Qur'an. The results of the application of the talqin method to learning tahfidz Al-Qur`an itself, many children memorize quickly, the better and smoother their memorization. and have reached the specified target memorization. The advantage of applying the talqin method to PAI learning of Al-Qur`an material itself is to make it easier for children who, even though they cannot yet read and write the Al-Qur`an, can memorize it. The weaknesses in applying the talqin method to PAI learning of Al-Qur`an material are the difficulty in conditioning children, they are busy playing alone so that it interferes with learning, the time it takes to use this method is quite long, and the teacher himself must master reading Al-Qur`an so as not to run into trouble.

Keywords: *Role, Memorized, Talqin*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya menghafal Al-Qur'an itu tidak sulit, dengan keinginan dan hati yang ikhlas hanya untuk Allah semata, maka hal itu tidak akan sulit. Hal ini dikuatkan juga dalam ayat Al-Qur'an, yang artinya: " Dan Sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Bahkan ayat ini sampai di ulang sebanyak tiga kali walaupun dalam ayat yang berbeda. Di dalam ayat tersebut Allah menggunakan dua taukid yaitu lam dan qad. Hal itu supaya memantapkan hati manusia untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi banyak manusia yang lalai, hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu". Dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia lebih mementingkan kepentingan duniawi padahal menghafal Al-Qur'an jauh lebih utama dari urusan duniawi.

Umat Islam mempunyai kewajiban menjaga kesucian Al-Qur'an yaitu salah satu caranya adalah dengan menghafalkannya agar originalitas-nya tetap terjaga. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an selain dapat bernilai pahala juga mempunyai keutamaan sendiri disisi Allah SWT. \Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang begitu bermanfaat. Definisi menghafal adalah mengulang-ulang suatu kegiatan yang bermanfaat dengan mendengar dan membaca. Sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan terngiang terus dikepala.

Dalam menghafal Al-Qur'an, kadangkala menemui berbagai macam halangan dan rintangan yang dialami oleh penghafal Al-Qur'an, akan tetapi bagi seseorang yang telah memiliki niat yang kuat akan merubah hal tersebut menjadi tantangan yang membuat semangat untuk dilalui. kendala dalam menghafal dapat diatasi dengan

pemilihan metode yang tepat, mudah dan menyenangkan untuk dipraktekkan.

Kendala utama dalam menghafal al-Qur'ân adalah rasa malas, rendahnya kualitas menghafal, dan kurangnya motivasi (Eko Aristanto, 2019: 16-17). Jika hal tersebut ada pada diri seorang penghafal al-Qur'an, bagaimana bisa seseorang mencapai hafalannya dengan baik. Sifat jenuh dan rasa bosan merupakan fitrah sebagai manusia, namun jika sifat tersebut tidak ada usaha untuk merubanya dan tidak mendapat dukungan dari orang lain, maka ini akan menjadi faktor terbesar dalam proses menghafal, karena banyak atau sedikitnya jumlah hafalan, itu semua tergantung pada tekad yang dimiliki, diakui bahwa setiap orang memiliki kualitas hafalan yang berbeda-beda, ada yang cepat menerima pembelajaran dan ada yang tidak, sehingga hafalan setiap orang juga berbeda-beda.

Menghafal al-Qur'ân dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya *bin-nazr*, *tahfiz*, *talaqqi*, *takrir*, *talqin*, dan *tasmi'* (Sa'dullah, 2008:48-58). beberapa metode berikut itulah yang sering digunakan oleh setiap lembaga penyelenggara pembelajaran tahfidz di Indonesia.

Khususnya di SDN Indihiang Tasikmalaya, siswa sering mengalami hambatan dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an pada mata pelajaran PAI. Dengan terjadinya hambatan tersebut, maka guru dihadapkan dengan permasalahan yang harus mendapatkan solusi dalam mengatasinya. Diantara solusi yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan metode Talqin pada Mata Pelajaran PAI untuk meningkatkan hafalan siswa terhadap ayat-ayat Al Qur'an.

KAJIAN LITERATUR

A. Kemampuan Menghafal

1. Pengertian Kemampuan Menghafal

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi kedalam otak. Menurut Kuswana (2012:115) menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang. Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek kedalam ingatan (*encoding*), menyimpan di dalam memori (*storage*) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (*retrival*) (Sa'dullah, 2008:49).

Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi kedalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang (Aji Indianto S, 2015:11). Dalam proses menghafal, siswa dihadapkan pada materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa) yang memiliki arti. Misalnya huruf abjad, bahasa, kata dan bilangan. Dalam proses tersebut siswa sangat terbantu dalam menghafal (Ws Winkle, 2004:88.).

Menurut Bobbi (2007:168) menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan manusia dalam berfikir, berimajinasi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali.

Perlu diketahui otak manusia terbagi dari 3 bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah. Sementara itu, kemampuan untuk mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri. Menghafal adalah sebuah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak (Chatrine Syarif, 2010:111-112).

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan kemampuan menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam

menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajarn tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

Menurut Sumadi Suryabrata (1998:45), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal seseorang, yaitu sebagai berikut:

a. Menyuarakan

Yaitu proses menghafal dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan bacaan maka peserta didik akan lebih mudah mengingat obyek yang dihafalkan. Menyuarakan bacaan yang dihafalkan biasanya sebuah rumus yang dihafalkan secara tepat, ejaan-ejaan dan nama asing atau hal yang sukar.

b. Pembagian Waktu

Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat, sehingga obyek yang dihafal mudah diingat. Waktu yang digunakan seharusnya beruntut dan dilakukan secara intens.

c. Penggunaan Strategi yang Tepat

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991: 26), pemilihan strategi yang sangat tepat menentukan keberhasilan proses menghafal. Pemilihan strategi juga disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan usia anak. Selain faktor- faktor tersebut ada faktor yang juga berpengaruh pada kemampuan menghafal seseorang yaitu sebagai berikut:

1. Sifat seseorang, misalkan saja dilihat dari karakter nya apakah dia seorang yang rajin atau yang malas, tidak mudah menyerah dan lain sebagainya.

2. Alam sekitar, yaitu kondisi

lingkungan atau kondisi tempat seseorang yang sedang menghafal.

3. Keadaan jasmani.

4. Keadaan rohani.

5. Usia seseorang saat menghafal.

3. Indikator Kemampuan Menghafal

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) (Anas Sudjiono, 1996:49). Menurut Bloom (dalam Anas Sudjiono, 1996:50), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berpikir. Keenam jenjang dimaksud adalah pengetahuan/ingatan/hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), penilaian (*evaluation*).

Dalam ranah kognitif tingkatan hafalan mencakup kemampuan menghafal verbal, materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Untuk mengatur keberhasilan penugasan kognitif dapat digunakan tes lisan di kelas, tes tulis dan portofolio (Zainal Arifin, 2009:184.). Didalam Taksonomi Bloom juga dijelaskan indikator menghafal termasuk di dalam Ciyang diantaranya adalah mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengingat, menyimpulkan, mencatat, menceritakan, mengulang, dan menggaris bawahi (Burhan Nugiantiri, 1988:42).

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan menghafal. Menurut Kenneth (dalam Suroso, 2004:108-109.) cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut:

I. *Recall* : Merupakan upaya untuk mengingatkan kembali apa yang

diingatnya. Contoh : menceritakan kembali apa yang dihafalkan.

II. *Recognition* : Merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh : meminta peserta didik untuk menyebutkan item-item yang dihafalkan.

III. *Relearning* : Merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya. Contoh : kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

Menurut Kunandar (2014:168) indikator dalam menghafal yaitu mengemukakan arti, member nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi. Dalam penelitian ini indikator siswa dikatakan mampu menghafal adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dapat mengingat kembali apa yang di hafalnya
- b. Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah di hafalkan
- c. Siswa dapat member definisi materi yang di hafal nya.

B. Pengertian Metode Talqin

Talqin merupakan bentuk masdar dari kata laqqana-yulqinu-talqinan yang berarti mencontohkan untuk ditirukan. Metode talqin adalah dimana guru tahfiz mendiktekan atau membacakan ayat yang akan dihafal dengan beberapa kali pengulangan dan bacaan tersebut ditirukan oleh murid hingga hafal.

Menurut Yusuf Talqin ialah menyampaikan materi disertai latihan berulang-ulang secara interatif hingga pelajaran paham (Yusuf Hanafi, Nurul Murtadhi, dkk, 2019:111). Menurut Yanuar metode talqin adalah metode belajar dengan memberikan contoh yang dimulai

dengan memperdengarkan hafalan al-Qur'ân kepada murid, kemudian murid diminta untuk memperdengarkan atau mengulangi bacaan tersebut dan dilakukan secara berulang-ulang (Yanuar Arifin, 2007:132).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode talqin adalah proses mencontohkan hafalan kepada murid, kemudian murid menirukan bacaan dari guru. Sehingga dapat dipahami metode talqin adalah menyampaikan bacaan al-Qur'ân kepada murid, sembari murid menyimak bacaan guru dengan seksama, kemudian menirukan persis seperti bacaan guru. Orang yang mendiktekan bacaan disebut dengan mulaqqin, sedangkan yang menirukan bacaan disebut mulaqqan.

Metode talqin merupakan metode yang sudah ada sejak Rasulullah SAW menerima wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril. Metode ini merupakan metode yang pertama dalam pengajaran al-Qur'ân, bahkan metode ini sudah ada sebelum adanya ilmu mengenai pengajaran baca tulis al-Qur'ân. Dimana pada saat Jibril menyampaikan wahyu kepada beliau, Rasulullah SAW diam sambil menyimak kemudian mengikuti bacaan apa yang disampaikan Jibril kepadanya. Disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim pada kitab lain, "Ibnu Abbas berkata: "Bahwa disaat Rasulullah SAW menerima wahyu beliau bahkan sampai tergesa-gesa menggerak-gerakkan bibirnya dan lidahnya untuk mengikuti bacaan yang disampaikan Jibril kepadanya karena ingin segera menghafalnya, khawatir wahyu itu lepas (hilang) dari hafalannya, karena beliau menduga bahwa hafalan itu menggunakan kecerdasannya."

Begitulah kondisi Rasulullah disaat menerima wahyu, beliau saat itu mengalami kondisi yang sangat

berat. Disaat itu juga Allah menurunkan firman-Nya yang artinya: "Janganlah kamu menggerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena ingin cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami lah mengumpulkannya dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutlah bacaan itu."(QS. Al-Qiyamah: 16-18) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013:577).

Mengenai ayat di atas, Syaikh Ahmad Syakir menafsirkan dalam kitabnya Tafsir Ibnu Katsir : Ini adalah bentuk pengajaran dari Allah ﷻ untuk Rasul-Nya SAW, tentang bagaimana cara menerima wahyu dari malaikat. Karena beliau tergesa-gesa untuk mengambilnya dan mendahului bacaan malaikat dengan maksud segera mendapatkannya, sehingga Allah memerintahkan beliau agar mendengarkan dengan baik ketika ada malaikat menemuinya, Allah menjamin untuknya sehingga dihafal dengan baik di dalam dada beliau, memudahkan bagi beliau untuk menunaikannya sesuai dengan yang disampaikan, kemudian menerangkan, menjelaskan, dan rincikannya. Jadi, cara pertama adalah pengumpulan di dada beliau, kedua pembacaannya, ketiga penjelasan dan penerangan maknanya, Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya" yakni untuk membaca Al-Qur'an (Ahmad Syakir, 2016:765).

Allah juga berfirman dalam QS. Thaha: 114 yang artinya: "Maha tinggi Allah aja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu. Katakanlah, "Ya Rabbi, tambahkanlah

ilmu kepadaku. Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya Al-Qhurtubi bahwa "Amir Asy-Sya'bi berkata,"Rasulullah tergesa-gesa membaca al-Qur'an apabila Al-Qur'an itu turun kepada beliau, karena kecintaan beliau kepadanya dan begitu nyamannya di lisan beliau. Lalu, hal ini dilarang sampai al-Qur'an terkumpul, sebab sebagiannya masih terikat dengan sebagian lainnya." Ada juga yang mengatakan bahwa apabila turun wahyu kepada Rasulullah SAW, beliau pun segera menggerakkan lidahnya bersamaan dengan penyampaian wahyu tersebut, karena takut lupa. Maka turunlah firman Allah yang artinya: "Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu."(Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 637)

Dari dua pendapat ulama tafsir diatas, dapat disimpulkan bahwa saat Rasulullah SAW menerima wahyu sangat tergesa-gesa, dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan karena beliau ingin segera menghafal wahyu yang diterima dari malaikat Jibril, sedangkan Imam al-Qurthubi berpendapat, karena bukti kecintaannya terhadap Al-Qur'an.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, bersifat fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka, khususnya tentang peran guru dalam meningkatkan daya hafalan siswa melalui metode Talqin pada Mata Pelajaran PAI materi Al Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran guru dalam meningkatkan daya hafal siswa melalui metode Talqin pada mata pelajaran PAI materi Al Qur'an di kelas V SDN Indhiang Kota. Tasikmalaya

1. Pelaksanaan penerapan metode Talqin dalam meningkatkan daya hafal siswa pada mata pelajaran PAI materi Al Qur'an

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, untuk pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sendiri dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu dari jam 07.30 sampai 09.00 WIB. Hal ini disampaikan oleh Ibu Lia Mustika selaku guru PAI, Beliau menyampaikan bahwa: Proses Pembelajaran Al-Qur'an dimulai pada setiap Jum'at jam 07.30 WIB sampai Sabtu pagi jam 07.30 WIB. Setelah itu siswa sudah bisa belajar pada materi pelajaran yang lain.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Rodiah, Beliau mengatakan bahwa: Proses Pembelajaran Al-Qur'an dimulai pada setiap Jum'at jam 07.30 WIB sampai Sabtu pagi jam 07.30 WIB. Setelah itu guru mengarahkan para siswa untuk selanjutnya berpindah ke materi yang lain. Dan juga tidak lupa mengingatkan kepada siswa-siswi untuk melakukan muraja'ah di rumahnya masing-masing dan akan di tes pada minggu depannya sebelum melanjutkan ke hafalan ayat yang selanjutnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk pelaksanaan implementasi metode talqin pada pembelajaran Al-Quran dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu, untuk jamnya sendiri dimulai jam 07.30 sampai 09.00 WIB. Sebelum pembelajaran juga diadakan muraja'ah bersama dengan menghafalkan surat-surat yang telah dihafalkan.

Pada saat observasi pembelajaran PAI materi Al-Quran tahapan-tahapan pembelajaran Al-Quran metode Talqin yang dilakukan guru direalisasikan sebagai berikut: *pertama*, Pembukaan, pembukaan sendiri adalah kegiatan pengkondisian para peserta didik untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al Quran bersama-sama; *Kedua*, Pentalqin/guru mencontohkan bacaan kepada pihak yang ditalqin atau kepada siswa; *Ketiga*, yang ditalqin/siswa menirukan bacaan persis seperti yang ditalqinkan kepadanya; *Keempat*, Jika terdapat kesalahan pentalqin/guru harus segera mengoreksi kesalahan orang yang ditalqin; *Kelima*, jika ayatnya panjang, maka satu ayat bisa di penggal menjadi beberapa penggalan; *Keenam*, Pengulangan setiap

penggalan; *Ketujuh*, Menggabungkan semua penggalan ayat menjadi satu hafalan dan mengulanginya sebanyak 7 kali.

Seperti yang disampaikan Ibu Irma Rismawati, sebagai berikut: "prosesnya yang pertama kali guru memberikan salam. Kemudian guru membacakan per ayat sebanyak 7 kali. Pada saat guru membacakan ayat tersebut. Anak-anak mendengarkan kemudian menghafal dengan bersama-sama. Guru mengetes hafalan anak dengan teman sebangkunya untuk mengulangi kembali ayat yang di dengarkan tadi yang telah dibacakan oleh guru. Kemudian setelah hafal anak-anak menyetorkan hafalannya yang kepada guru. Setelah itu, anak-anak melanjutkan menulis ayat lanjutan dari yang ditulis kemarin.

Sama halnya yang disampaikan oleh Ibu Lia Mustika, bahwa: Pertama salam, lalu murajaah dulu (surat yang pernah dihafalkan), menuliskan di papan tulis, guru membacakan berulang-ulang, anak mendengarkan lalu anak menirukan berulang-ulang. Minimal satu ayat, kalau memang satu ayatnya mudah 3 kali saja anak sudah hafal tidak harus 7 kali. Kemudian anak-anak menyetorkan hafalannya ke gurunya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa proses dari implementasi metode talqin pada pembelajaran PAI materi Al-Qur'an melalui tahapan-tahapan seperti guru membuka pembelajaran dengan salam, guru mencontohkan bacaan ayat terlebih dahulu kepada peserta didik, peserta didik menirukan, lalu menyetorkan hafalannya kepada gurunya.

Dalam proses pembelajaran terakhir yaitu dengan mengevaluasi dari tahapan-tahapan pembelajaran dengan melakukan setoran hafalan kepada guru. Dari yang peneliti amati dan wawancara setiap pertemuan anak-anak setoran hafalan 15 ayat dan kadang ada yang lebih dari itu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Irma Rismawati, bahwa: Terkadang rata-rata anak dapat menyelesaikan hafalan sebanyak 15 ayat per satu kali pertemuan bahkan ada yang lebih. Kemudian hafalan itu yang mereka bawa pulang kerumah dan diulang-ulang terus. Namun terkadang kalau ayat yang dihafal panjang-panjang anak-anak rata-rata hanya bisa setelah halaman atau

sekitar 5-6 ayat yang bisa dihafal persekali pertemuan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah ayat yang dapat dihafal para siswa persekali pertemuan rata-rata 15 ayat, sedangkan kalau ayat panjang maka mereka cuma bisa 5-6 ayat, hafalan itu yang dibawa pulang kerumah dan nantinya akan terus dimurajaah sepulang dari tempat menghafal. Datang dipekan berikutnya itu yang dimurajaah.

Banyak siswa yang mengaku senang dengan adanya program kegiatan tahfidz atau hafalan Al-Quran ini. Alasan mereka antara lain adalah bisa menghafal Al-Quran bersama teman-teman dan juga mendapat pahala. Seperti yang diungkapkan Najwa salah satu siswa kelas V di SDN Indihiang Kota Tasikmalaya, Ananda mengatakan bahwa: Senang bisa mengikuti pembelajaran Al-Qur'an ini. Karena bisa menghafal bareng teman-teman. Selain itu juga dapat pahala. Tambah pintar juga. Ditambah Gurunya ngajarnya enak. Terus juga menghafalnya bisa ramai-ramai sama teman-teman.

Namun terkadang siswa juga merasa kurang senang ketika pembelajaran tahfidz. Hal itu disebabkan ketika ada siswa lain yang ramai sendiri atau tidak mau setoran malah bermain-main. Sehingga guru memarahi anak-anak yang mengganggu konsentrasi ketika sedang hafalan. Selain itu juga beban ayat yang terlalu panjang membuat siswa terkadang malas untuk menghafal. Seperti yang diungkapkan Najwa salah satu siswa kelas V di SDN Indihiang Kota Tasikmalaya, Ananda mengatakan bahwa :Kadang gurunya suka marah-marah kalau ada anak yang ramai sendiri dan suka main-main. Kan itu mengganggu kalau saya pas menghafal. Jadi gak bisa konsentrasi. Kalau ayatnya panjang itu kadang malas gak mau menghafal. Butuh berkali-kali dibaca baru bisa hafal. Lalu bisa setoran ke guru.

2. Hasil penerapan metode talqin pada mata pelajaran PAI materi Al Qur'an

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat hasil dari implementasi metode talqin pada pembelajaran PAI materi Al-Qur'an di kelas V SDN Indihiang Kota Tasikmalaya yaitu hafalan Al-Quran peserta didik semakin bagus dan lancar. Cepat menghafal meskipun

belum mahir dalam membaca Al-Quran. Baik hafalan yang lama maupun hafalan yang baru. Ketika setoran menambah ayat, hafalan siswa lebih lancar dan lebih baik. Karena semakin banyak mereka hafalan ayat-ayat maka hafalan mereka semakin bagus dan lancar. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Lia Mustika bahwa: Hasilnya ya anak-anak mudah cepat menghafal, lancar dan baik hafalannya. Tetapi juga ada anak yang masih belum lancar. Dan sekarang ini anak-anak sudah hafal lebih dari satu juz Karena kan disini mempunyai target satu tahun dua juz.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil dari penerapan metode talqin pada pembelajaran tahfidz Al-Qur`an sendiri anak-anak banyak yang cepat menghafal, semakin bagus dan lancar hafalannya. Sekarang anak-anak pun sudah hafal lebih dari 1 juz meskipun belum ada satu tahun. Dan sudah mencapai target hafalan yang ditentukan. Kualitas bacaannya sendiri peneliti melihat sudah lumayan bagus meskipun ada beberapa anak yang masih belum bagus dan lancar dalam membaca Al-Qur`an. Untuk tajwidnya sendiri anak-anak juga sudah bisa. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Irma Rismawati sebagai berikut: Tajwidnya rata-rata itu anak-anak sudah bisa. Cuma kadang-kadang masih sedikit yang belum srek. Sebenarnya sudah bisa, cuma kadang hafalannya bacaan tajwidnya malah hilang. Kalau dibuat skor begitu nilainya 80, maksudnya tidak terlalu bagus ya tidak terlalu jelek.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas bacaan setelah menerapkan metode talqin tersebut yaitu kualitas hafalan peserta didik sudah bagus dan sudah bisa memahami tajwidnya. Tetapi juga ada sebagian anak yang terlalu fokus kepada hafalannya, bacaan tajwidnya malah hilang.

B. Kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode Talqin pada mata pelajaran PAI materi Al Qur`an di kelas V SDN Indihiang kota. Tasikmalaya.

Dalam menerapkan metode talqin sendiri juga mempunyai kelebihan-kelebihan, seperti yang disampaikan Ibu Lia Mustika, sebagai berikut: Metode talqin sendiri kan artinya guru mendiktekan/membacakan ayat kepada muridnya nah otomatis kan anak-anak

mendengarkan ayat yang dibacakan guru tadi, sehingga anak-anak lebih cepat mengikuti daripada membaca sendiri itu membutuhkan waktu yang lama. Jadi, kelebihannya itu dapat memudahkan anak dalam menghafal dan metode ini juga bisa dipakai untuk siapa saja tidak hanya anak-anak. Kelebihan lain dari menerapkan metode talqin sendiri anak-anak jadi mudah mengikuti/melafadzkan kembali bacaan yang telah guru bacakan, lalu dapat melancarkan bacaan anak-anak, dan hafalan anak-anak itu bisa lebih kuat dan melekat.

Kelebihan lain dari metode talqin juga disampaikan oleh Ibu Irma Rismawati bahwa: Kelebihannya dapat mempermudah bagi mereka yang belum bisa baca tulis Al-Qur`an. Kan sebenarnya metode talqin itu lebih mudah, dibacakan penuh kehati-hatian. La kan kalau belum dibacakan kadang anak tidak selalu benar dalam menghafal, jadi anak-anak dibacakan dulu, anak-anak mendengar lalu menirukan kan lebih mudah soalnya. Hafalan anak bisa lebih kuat lagi.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kelebihan dalam menerapkan metode talqin pada pembelajaran PAI materi Al-Qur`an sendiri adalah untuk mempermudah anak-anak yang meskipun belum bisa baca tulis Al-Qur`an mereka bisa menghafal. Dengan bantuan guru sendiri dalam mencontohkan bacaan ayat Al-Qur`an kepada anak-anak. Sehingga anak-anak bisa menirukan dan hafalan mereka lebih kuat dan melekat.

Adapun kelemahan dari implementasi metode talqin sendiri dalam pembelajaran Al-Qur`an, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rodiah, sebagai berikut: Kadang-kadang anak-anak itu rame, anaknya ada yang lamban, ada yang gak fokus, bermain sendiri, sulit untuk menangkap, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penggunaan metode, serta gurunya sendiri itu harus menguasai bacaan Al-Qur`an agar tidak mengalami kesulitan.

Sama halnya yang disampaikan oleh Ibu Irma Rismawati bahwa Kelemahannya ada pada anak-anak yang kurang fokus, ramai sendiri, serta mudah bosan dan untuk gurunya sendiri jika tidak mahir dalam membaca Al-Quran akan mengalami kesulitan dalam mengajar serta membutuhkan waktu yang cukup lama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa

kelemahan dalam implementasi metode talqin pada pembelajaran PAI materi Al-Qur'an adalah sulitnya mengkondisikan anak, mereka ramai sendiri bermain sendiri sehingga mengganggu pembelajaran, waktu

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desy. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aristanto, Eko. (2019). *Taud Tabungan Akhirat Perspektif Kuttub Rumah Qur'an*, Cet. 1. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Yanuar. (2007). *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 1. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Azwar, Saifudin. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press.
- Syarif, Chatrine. (2010). *Menjadi Pintar dengan Otak Tengah*. Yogyakarta: PT Buku Kuta.
- De Potter, Bobbi. (2007). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Darajat, Zakiyah. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriantoro, Nur. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPEE.
- Indianto S, Aji. (2015). *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Huberman, A.M, Miles, M.B. (1992). *Analisis data kualitatif*, Terj. Tjepe Mulia. Roehendi Rohidi Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Utentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2012). *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Al-Qur'an al-Karim*. Surabaya : Halim.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali. (2012.) *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Pt Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nata, Abduddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nugiantiri, Burhan. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPEE.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam

- Rozak, Abd. Fauzan, dan Ali Nurdin. (2010).
Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan. Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Sa'dullah. (2008). 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, Cet. 1. Jakarta : Gema Insani.
- Salafuddin. (2018). Ngaji Metal Metode Talqin, Cet. 1. Jakarta Selatan: Wali Pustaka.
- Sudjiono, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sugioyo. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Suroso. (2004). Smart Brain: *Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori.SIC*.
- Suryabrata, Sumadi, (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syakir, Ahmad. (2016). Mukhtashar Ibnu Katsir, Jilid 6. Jakarta: Darus Sunnah.
- Syamsuddin Ar & Damaianti, Vismaia S.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya.
- Widodo Supriyono, Abu Ahmadi. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkle, Ws. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yusuf Hanafi, Nurul Murtadhi, dkk. (2019). Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin- Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid, Cet.1. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Zuhairimi. (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing.